

STRATEGI PEMBERDAYAAN SOSIAL PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI MELALUI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KOMUNITAS DI DESA JAYAGIRI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Muammar Akbar Al Qhuraissy¹⁾, Ghery Safitra Fahrur²⁾

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: muammar.akbar@uho.ac.id, gheryfitrafahrur@uho.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi melalui program kewirausahaan berbasis komunitas, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan kapasitas dan kesejahteraan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, informan penelitian terdiri pendamping sosial, serta tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive. Data yang diperoleh dianalisis secara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program kewirausahaan berbasis komunitas dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan dan potensi lokal, pelatihan keterampilan usaha, penyediaan akses permodalan, serta pendampingan usaha yang berkelanjutan. Pelaksanaan program ini terbukti meningkatkan kapasitas perempuan, terutama dalam keterampilan berwirausaha, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil keputusan ekonomi di tingkat rumah tangga. Selain meningkatkan pendapatan keluarga, program juga memperkuat modal sosial melalui terbentuknya jaringan usaha dan solidaritas antarpeserta. Keberhasilan program didukung oleh dukungan keluarga dan komunitas, peran aktif pendamping, serta akses terhadap pelatihan dan sumber daya. Adapun kendala yang dihadapi meliputi rendahnya pendidikan, keterbatasan akses pasar, kurangnya inovasi produk, dan peran ganda perempuan. Oleh karena itu, penguatan kebijakan, peningkatan kualitas pendampingan, serta pengembangan akses pasar berbasis teknologi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program dan memperluas dampaknya terhadap kemandirian ekonomi serta kesejahteraan sosial perempuan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan; Rawan Sosial Ekonomi; Kewirausahaan Berbasis Komunitas

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of empowering socioeconomically vulnerable women through a community-based entrepreneurship program, identify the factors influencing the program's success, and evaluate its impact on improving women's capacity and well-being. The study employed a qualitative approach using a case study strategy. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The research informants consisted of social facilitators and community leaders who were selected using purposive sampling. The collected data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the community-based entrepreneurship program was implemented through several stages, including the identification of local needs and potentials, entrepreneurship skills training, provision of access to financial capital, and continuous business mentoring. The program significantly enhanced women's capacities, particularly in entrepreneurial skills, self-confidence, and decision-making abilities related to household economic activities. In addition to increasing household income, the program strengthened social capital through the establishment of business networks and solidarity among participants. The program's success was supported by family and community support, the active role of social facilitators, and access to training and productive resources. However, several challenges remained, including low educational attainment, limited market access, lack of product innovation, and the dual roles of women in managing both domestic and economic responsibilities. Therefore, strengthening policy support, improving the quality of mentoring, and expanding technology-based market access are essential to ensure the sustainability of the program and to maximize its contribution to women's economic independence and social well-being.

Keywords: Women's Empowerment; Socioeconomic Vulnerability; Community-Based Entrepreneurship.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan upaya terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, termasuk kelompok rentan yang mengalami keterbatasan dalam mengakses sumber daya sosial dan ekonomi. Salah satu kelompok yang menjadi perhatian dalam pembangunan sosial adalah perempuan rawan sosial ekonomi, yaitu perempuan yang berada dalam kondisi keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya akses terhadap peluang kerja yang layak. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu perempuan, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga dan komunitas secara luas.

Fenomena perempuan rawan sosial ekonomi masih menjadi persoalan yang kompleks di berbagai daerah di Indonesia. Perempuan dalam kondisi ini seringkali bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu, bahkan sebagian tidak memiliki pekerjaan tetap. Selain itu, faktor budaya dan struktur sosial yang masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat turut memperparah kondisi kerentanan tersebut. Akibatnya, perempuan memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya produktif, termasuk modal, keterampilan, dan jaringan usaha. Dalam perspektif pekerjaan sosial, kondisi tersebut menuntut adanya intervensi yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif melalui pendekatan pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengontrol sumber daya, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperluas partisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam pemberdayaan perempuan adalah melalui pengembangan kewirausahaan.

Program kewirausahaan berbasis komunitas menjadi pendekatan yang relevan karena tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi individu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan memanfaatkan potensi lokal yang ada di masyarakat. Melalui pelatihan keterampilan, akses terhadap permodalan, serta pendampingan usaha, perempuan diharapkan mampu mengembangkan usaha mandiri yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, dukungan sosial, dan pembentukan jaringan usaha yang lebih luas.

Namun demikian, implementasi program kewirausahaan dalam pemberdayaan perempuan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap pasar, serta kurangnya inovasi dalam pengembangan produk menjadi hambatan yang sering dihadapi. Di sisi lain, keberhasilan program juga sangat dipengaruhi oleh dukungan komunitas, peran pendamping sosial, serta kebijakan yang mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi melalui program kewirausahaan berbasis komunitas dilaksanakan, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, serta kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan dan program pemberdayaan perempuan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan strategi studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi melalui program kewirausahaan berbasis komunitas. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial yang dialami peserta dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian dilaksanakan di Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat selama kurang lebih tiga hingga enam bulan, mulai dari tahap pengumpulan data hingga analisis. Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi perempuan rawan sosial ekonomi yang aktif mengikuti program, pendamping sosial, pengelola program, serta tokoh masyarakat. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan temuan baru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap berbagai arsip serta laporan kegiatan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan selama proses

penelitian berlangsung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check kepada informan dan diskusi dengan rekan sejawat. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian melalui persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, serta menghormati hak, privasi, dan kenyamanan seluruh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan secara komprehensif proses pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi melalui program kewirausahaan berbasis komunitas, meliputi tahapan pelaksanaan program, perubahan yang dialami oleh peserta, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program.

Proses Pelaksanaan Program Kewirausahaan Berbasis Komunitas

Berdasarkan temuan lapangan, program pemberdayaan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap awal dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan potensi lokal yang dilakukan oleh pendamping sosial bersama masyarakat. Proses ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial ekonomi perempuan serta peluang usaha yang dapat dikembangkan sesuai dengan sumber daya yang tersedia di lingkungan setempat.

Tahap berikutnya adalah pelatihan keterampilan usaha yang mencakup bidang kuliner, kerajinan, dan usaha kecil lainnya. Pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga mencakup manajemen usaha sederhana, seperti pengelolaan keuangan dan pemasaran produk. Setelah pelatihan, peserta memperoleh akses terhadap permodalan, baik melalui bantuan kelompok maupun skema pinjaman berbasis komunitas. Selanjutnya, dilakukan pendampingan usaha secara berkelanjutan oleh fasilitator program. Pendampingan ini meliputi monitoring perkembangan usaha, pemberian motivasi, serta bantuan dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh peserta. Pendampingan menjadi aspek penting dalam memastikan keberlanjutan usaha yang dijalankan oleh perempuan peserta program.

Peningkatan Kapasitas dan Kemandirian Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kewirausahaan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas individu perempuan. Sebelum mengikuti program, sebagian besar informan mengaku memiliki keterbatasan keterampilan dan kurang percaya diri untuk memulai usaha. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan keterampilan dalam memproduksi barang atau jasa yang memiliki nilai ekonomi. Selain itu, perempuan juga mengalami peningkatan kepercayaan diri dan keberanian dalam mengambil keputusan, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi keluarga. Mereka mulai terlibat dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan memiliki kontribusi nyata terhadap pendapatan keluarga.

Dampak Ekonomi dan Sosial dari Program

Dari aspek ekonomi, program kewirausahaan berbasis komunitas menunjukkan kontribusi yang cukup nyata dalam meningkatkan pendapatan keluarga, meskipun besarnya peningkatan tersebut berbeda-beda pada setiap peserta. Perbedaan ini dipengaruhi oleh jenis usaha yang dijalankan, kemampuan mengelola usaha, tingkat permintaan pasar, serta ketersediaan modal dan jaringan pemasaran. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa usaha yang mereka kelola telah memberikan tambahan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan pangan, kesehatan, serta kebutuhan operasional usaha. Bagi beberapa keluarga, pendapatan tambahan tersebut juga menjadi sumber pendapatan alternatif yang membantu mengurangi ketergantungan pada penghasilan utama suami sehingga kondisi ekonomi rumah tangga menjadi lebih stabil.

Dari aspek sosial, program kewirausahaan berbasis komunitas tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Pembentukan kelompok usaha telah menciptakan ruang interaksi yang mendorong tumbuhnya rasa saling percaya, solidaritas, kerja sama, dan kepedulian antaranggota, khususnya di kalangan perempuan. Melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, pertemuan rutin, dan diskusi kelompok, anggota dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, serta strategi dalam mengembangkan

usaha. Selain itu, jaringan sosial yang terbentuk membuka peluang kolaborasi dalam pemasaran produk, pertukaran informasi mengenai peluang usaha, dan akses terhadap sumber daya yang lebih luas. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat sebagai fondasi penting bagi keberlanjutan kegiatan kewirausahaan berbasis komunitas.

Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan perempuan, yang secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian peserta. Faktor pertama adalah dukungan sosial dari keluarga dan komunitas. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk dorongan moral, bantuan tenaga, serta penerimaan terhadap aktivitas usaha yang dijalankan oleh perempuan. Lingkungan keluarga yang suportif mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti seluruh rangkaian program pemberdayaan. Faktor kedua adalah peran aktif pendamping sosial yang secara konsisten memberikan bimbingan, motivasi, serta pendampingan dalam menghadapi berbagai kendala yang muncul selama proses pelaksanaan program. Kehadiran pendamping tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam mengembangkan usaha. Faktor ketiga adalah tersedianya pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta. Pelatihan yang relevan memungkinkan peserta memperoleh kemampuan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, akses terhadap sumber daya usaha, seperti modal, bahan baku, peralatan, serta informasi pemasaran, menjadi faktor penting yang mendukung keberlanjutan usaha. Ketersediaan sumber daya tersebut memudahkan peserta untuk memulai maupun mengembangkan usahanya. Secara keseluruhan, keempat faktor tersebut saling melengkapi dan berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan partisipasi perempuan, memperkuat kemampuan berwirausaha, serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Program

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program kewirausahaan berbasis komunitas. Salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat pendidikan sebagian peserta, yang berdampak pada keterbatasan kemampuan dalam mengelola usaha, seperti perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, pencatatan administrasi, serta penyusunan strategi pengembangan usaha. Selain itu, peserta masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas sehingga pemasaran produk umumnya hanya dilakukan di lingkungan sekitar atau melalui jaringan sosial yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan peluang peningkatan penjualan dan perluasan usaha belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Hambatan lainnya adalah kurangnya inovasi dalam pengembangan produk, baik dari segi variasi, kualitas, pengemasan, maupun pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana promosi dan pemasaran. Di samping itu, perempuan rawan sosial ekonomi juga menghadapi kendala waktu akibat peran ganda yang dijalankan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pelaku usaha. Tanggung jawab domestik yang cukup besar sering kali mengurangi waktu dan fokus mereka dalam mengembangkan usaha secara maksimal. Berbagai hambatan tersebut menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan program pemberdayaan dapat tercapai secara lebih efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program kewirausahaan berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan perempuan rawan sosial ekonomi. Namun demikian, diperlukan penguatan pada aspek pemasaran, peningkatan inovasi produk, perluasan akses permodalan dan jaringan usaha, serta pendampingan yang berkelanjutan agar manfaat program dapat berlangsung dalam jangka panjang dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan kualitas hidup peserta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi melalui program kewirausahaan berbasis komunitas memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas individu, kemandirian ekonomi, serta partisipasi sosial. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife, yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan

proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengontrol sumber daya serta menentukan pilihan hidupnya. Dalam konteks penelitian ini, perempuan tidak hanya memperoleh keterampilan usaha, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

peningkatan pendapatan keluarga yang dihasilkan dari kegiatan kewirausahaan mendukung teori pembangunan sosial dari James Midgley yang menekankan bahwa intervensi sosial harus mampu mengintegrasikan aspek ekonomi dan kesejahteraan sosial secara bersamaan. Program kewirausahaan berbasis komunitas dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan kondisi ekonomi perempuan, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga dan komunitas secara lebih luas.

Temuan terkait pentingnya pelatihan keterampilan dan pendampingan berkelanjutan juga sejalan dengan hasil penelitian Robert Chambers yang menekankan pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. Chambers menyoroti bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat serta proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, pendampingan sosial berperan sebagai fasilitator yang membantu perempuan dalam mengembangkan usaha serta mengatasi berbagai kendala yang dihadapi.

Selain itu, penguatan modal sosial yang ditunjukkan melalui terbentuknya jaringan usaha dan solidaritas kelompok mendukung konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Modal sosial dalam bentuk kepercayaan, norma, dan jaringan sosial terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha berbasis komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial dalam masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses pasar, dan kurangnya inovasi produk. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan perempuan seringkali dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural, termasuk akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Studi-studi sebelumnya juga menegaskan bahwa

perempuan di sektor informal cenderung menghadapi keterbatasan dalam pengembangan usaha akibat minimnya dukungan sistemik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif, namun memerlukan dukungan yang komprehensif, termasuk kebijakan yang berpihak, akses pasar yang lebih luas, serta penguatan kapasitas secara berkelanjutan. Integrasi antara pendekatan ekonomi dan sosial menjadi kunci dalam menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan dan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa program kewirausahaan berbasis komunitas memiliki peran yang signifikan dalam pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kapasitas individu, tetapi juga mendorong terbentuknya kemandirian ekonomi serta peningkatan kepercayaan diri perempuan dalam menjalankan usaha dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dari aspek ekonomi, program memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga, meskipun masih dalam skala terbatas. Sementara itu, dari aspek sosial, program mampu memperkuat modal sosial melalui terbentuknya jaringan usaha, solidaritas kelompok, dan dukungan antaranggota komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada penguatan struktur sosial di tingkat komunitas. Namun demikian, efektivitas program masih dipengaruhi oleh berbagai kendala, seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses pasar, serta kurangnya inovasi dalam pengembangan produk. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan yang berkelanjutan, terutama dalam peningkatan kapasitas, akses terhadap pasar, serta dukungan kebijakan yang lebih inklusif. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, apabila didukung oleh intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1995). *Poverty and livelihoods: Whose reality counts?*. Intermediate Technology Publications.
- Chambers, R. (2005). *Ideas For Development*. Earthscan.
- Ife, J. (2013). *Community Development In An Uncertain World: Vision, Analysis And Practice*. Cambridge University Press.
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections On The Measurement Of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- Mayoux, L. (2001). Tackling The Down Side: Social Capital, Women's Empowerment And Micro- Finance In Cameroon. *Development and Change*, 32(3), 435–464.
- Midgley, J. (1995). *Social Development: The Developmental Perspective In Social Welfare*. Sage Publications.
- Narayan, D. (2002). *Empowerment And Poverty Reduction: A Sourcebook*. World Bank.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. Simon & Schuster.
- Sen, A. (1999). *Development As Freedom*. Oxford University Press.
- Tambunan, T. (2009). Women Entrepreneurship In Indonesia: Determinants, Obstacles And Policy Implications. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 14(1), 1–19.
- UN Women. (2018). *Turning Promises Into Action: Gender Equality In The 2030 Agenda For Sustainable Development*. United Nations.
- World Bank. (2012). *World Development Report 2012: Gender Equality And Development*. World Bank Publications.
- Yunus, M. (2007). *Creating A World Without Poverty: Social Business And The Future Of Capitalism*. PublicAffairs.